



**IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DALAM
PENINGKATAN RAPOR MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH
DI SDN 002 BALIKPAPAN SELATAN**

Mita Elyana¹, Suyatno², Ika Maryani³

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

e-mail: me.mitaelyana@gmail.com

Diterima: 14/07/2026; Direvisi: 10/08/2026; Diterbitkan: 22/08/2026

ABSTRAK

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mengarahkan peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan kapasitas guru, pemanfaatan data sekolah, dan pengelolaan program secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan capaian Rapor Pendidikan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SDN 002 Balikpapan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta personel sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan program peningkatan mutu. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional diwujudkan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam Perencanaan Berbasis Data (PBD), supervisi akademik berkelanjutan, pengembangan profesional guru melalui *In House Training*, komunitas belajar, pendampingan, serta pengelolaan sumber daya sekolah. Implementasi tersebut berkaitan dengan peningkatan indikator Rapor Pendidikan dan keberhasilan memperoleh BOS Kinerja pada 2023 dan 2024. Faktor pendukung meliputi kolaborasi warga sekolah, sumber belajar, pendanaan, dan budaya sekolah, sedangkan hambatannya berupa perbedaan kompetensi guru, keterbatasan waktu, dan tindak lanjut pelatihan yang belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan instruksional berbasis data untuk menjaga keberlanjutan peningkatan mutu sekolah.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Instruksional, Rapor Pendidikan, Perencanaan Berbasis Data, Supervisi Akademik, Mutu Pendidikan.*

ABSTRACT

Instructional leadership by school principals is a strategic approach to improving the quality of learning through strengthening teacher capacity, utilizing school data, and managing programs sustainably. This study aims to describe the implementation of instructional leadership by the school principal in improving Education Report Card outcomes and to identify its supporting and inhibiting factors at SDN 002 Balikpapan Selatan. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and school personnel engaged in quality improvement programs. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, while data credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that instructional leadership was



implemented through the use of the Education Report Card in Data-Based Planning (PBD), continuous academic supervision, teacher professional development through *In-House Training*, learning communities, mentoring, and strategic school resource management. These practices were associated with improvements in Education Report Card indicators and the school's consecutive receipt of Performance-Based School Operational Assistance (BOS Kinerja) in 2023 and 2024. Supporting factors included school-wide collaboration, learning resources, funding support, and a positive school culture, while the main constraints involved differences in teacher competencies, limited time, and suboptimal follow-up of training. These findings emphasize the importance of data-based instructional leadership in sustaining school quality improvement.

Keywords: *Instructional Leadership, Education Report Card, Data-Based Planning, Academic Supervision, Education Quality.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian penting dari upaya memastikan sekolah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran, mengembangkan kapasitas pendidik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki posisi strategis karena tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mengarahkan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan akademik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Tasirun et al. (2025) menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif, sehingga kepemimpinan sekolah perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan.

Perubahan orientasi pengelolaan sekolah mendorong pergeseran peran kepala sekolah dari dominasi fungsi administratif menuju kepemimpinan yang memberikan perhatian lebih besar terhadap proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) yang menempatkan pembelajaran, pengembangan kapasitas guru, dan pencapaian tujuan akademik sebagai bagian penting dari tanggung jawab kepala sekolah. Fauzi et al. (2025) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalisme dan kinerja guru. Temuan tersebut sejalan dengan Sapitri (2024) yang menunjukkan peran kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran, sedangkan Arifin (2022) memperlihatkan pentingnya strategi manajemen kepala sekolah dalam mengarahkan sumber daya sekolah untuk mendukung pencapaian belajar peserta didik.

Efektivitas kepemimpinan instruksional tidak dapat dilepaskan dari kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru dan membangun kondisi kerja yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Hastuti et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkaitan dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran terbentuk melalui keterkaitan antara kapasitas profesional guru dan kepemimpinan yang mengarahkan proses pembelajaran secara konsisten. Sementara itu, Syahminan et al. (2024) menunjukkan keterkaitan budaya sekolah, kepemimpinan instruksional, dan komitmen kerja dengan kinerja guru, sedangkan Marwiyah et al. (2026) menempatkan supervisi akademik kepala sekolah sebagai bagian penting dalam penguatan profesionalisme guru di sekolah dasar.

Kepemimpinan instruksional juga semakin relevan ketika sekolah menggunakan data sebagai dasar untuk menentukan prioritas peningkatan mutu. Rapor Pendidikan menyediakan informasi mengenai berbagai kondisi dan capaian satuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk mengenali kebutuhan perbaikan sebelum program sekolah dirancang. Harianto (2023) menunjukkan bahwa analisis Rapor Pendidikan dapat menjadi dasar penyusunan program berbasis data, sehingga informasi hasil evaluasi dapat diterjemahkan menjadi dasar perencanaan sekolah. Dalam konteks tersebut, Perencanaan Berbasis Data (PBD) memungkinkan sekolah menetapkan prioritas berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi melalui data, bukan semata-mata berdasarkan kebiasaan atau keberlanjutan program sebelumnya.

Pemanfaatan data tersebut selanjutnya berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam mengambil keputusan dan mengalokasikan sumber daya secara tepat. Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa manajemen keuangan sekolah dapat diarahkan untuk mendukung peningkatan mutu berbasis Rapor Pendidikan, sehingga pengelolaan sumber daya perlu diselaraskan dengan kebutuhan perbaikan yang telah diidentifikasi. Dalam perspektif yang lebih luas, Horn dan Torrech (2026) membahas *data-driven decision making* sebagai pendekatan yang memiliki implikasi terhadap pencapaian peserta didik dan *school improvement*. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional pada konteks pengelolaan pendidikan berbasis data tidak cukup diwujudkan melalui supervisi pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan kepala sekolah menghubungkan data, penetapan prioritas, pengembangan guru, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi program secara terpadu.

Meskipun demikian, implementasi kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan mutu tidak berlangsung dalam kondisi yang sederhana karena kepala sekolah perlu mengoordinasikan berbagai aktor dan sumber daya dalam organisasi sekolah. Bush (2023) menekankan pentingnya *middle leadership* dalam proses *school improvement*, yang menunjukkan bahwa perbaikan sekolah membutuhkan distribusi peran kepemimpinan dan keterlibatan berbagai pihak. Dalam kepemimpinan instruksional, kebutuhan tersebut menjadi penting karena pelaksanaan program peningkatan mutu melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan unsur sekolah lainnya. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana kepemimpinan instruksional diterjemahkan ke dalam praktik nyata ketika kepala sekolah harus mengintegrasikan perencanaan berbasis data, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi mutu sekolah.

Konteks tersebut terlihat pada SDN 002 Balikpapan Selatan yang menunjukkan capaian mutu pendidikan yang baik dan memperoleh BOS Kinerja secara berturut-turut pada tahun 2023 dan 2024. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena capaian mutu sekolah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan program, tetapi juga dengan proses kepala sekolah dalam menentukan prioritas, menggerakkan guru, mengelola sumber daya, serta mengevaluasi pelaksanaan program berdasarkan kebutuhan sekolah. Pada saat yang sama, implementasi kepemimpinan instruksional di sekolah tersebut masih menghadapi dinamika berupa keterbatasan waktu supervisi, perbedaan kapasitas guru, dan kebutuhan untuk memastikan hasil pengembangan profesional diterapkan dalam praktik pembelajaran. Situasi tersebut memberikan konteks empiris untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan instruksional bekerja dalam menghubungkan kebijakan peningkatan mutu dengan praktik pembelajaran pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terdahulu telah banyak membahas kepemimpinan instruksional dalam kaitannya dengan kinerja dan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, budaya sekolah, serta supervisi akademik, sementara kajian mengenai



Rapor Pendidikan telah membahas pemanfaatannya sebagai dasar perencanaan dan pengelolaan sumber daya sekolah. Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana berbagai komponen tersebut diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan instruksional pada sekolah dasar, terutama dalam menghubungkan analisis Rapor Pendidikan dan PBD dengan supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, serta upaya peningkatan capaian mutu sekolah. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan capaian Rapor Pendidikan di SDN 002 Balikpapan Selatan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran empiris mengenai kepemimpinan instruksional sebagai proses pengelolaan mutu yang menghubungkan penggunaan data, pembinaan profesional guru, supervisi akademik, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi program secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SDN 002 Balikpapan Selatan. Penelitian dilaksanakan secara alamiah pada lingkungan sekolah dengan memusatkan perhatian pada praktik kepemimpinan, pengalaman informan, serta pelaksanaan program yang berkaitan dengan peningkatan mutu dan Rapor Pendidikan. Penelitian berlangsung pada Februari–Mei 2026 dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan personel sekolah yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program peningkatan mutu pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas sekolah dan pembelajaran, serta dokumentasi berupa Rapor Pendidikan, Perencanaan Berbasis Data (PBD), RKT, RKAS, program supervisi akademik, notulen rapat, dan dokumen pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi kepemimpinan instruksional, pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam PBD, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, serta faktor pendukung dan penghambat. Instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti berdasarkan tujuan dan fokus penelitian, kemudian ditelaah untuk memastikan kesesuaian pertanyaan dan aspek pengamatan dengan konteks penelitian sebelum digunakan di lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang telah ditentukan, sedangkan observasi diarahkan pada aktivitas kepemimpinan, kegiatan supervisi, pengembangan profesional guru, dan proses pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan, prosedur, penggunaan data, serta hak partisipasi kepada informan dan memperoleh persetujuan untuk berpartisipasi melalui *informed consent*, dengan menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan perencanaan berbasis data, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, monitoring dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan personel sekolah serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi pada waktu pengumpulan data yang



berbeda. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola data yang konsisten, sedangkan kesimpulan akhir diverifikasi kembali dengan sumber data yang tersedia agar temuan penelitian memiliki dasar empiris yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di SDN 002 Balikpapan Selatan pada periode Februari hingga Mei 2026 dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari kepala sekolah, guru, serta personel sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan. Hasil pengumpulan data menunjukkan adanya sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan instruksional, meliputi perencanaan berbasis data, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, serta monitoring dan evaluasi. Untuk memberikan gambaran mengenai sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh temuan penelitian, rincian tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Fokus Data
1.	Kepala sekolah	Wawancara dan observasi	Perencanaan program, PBD, supervisi akademik, pengembangan guru, monitoring dan evaluasi.
2.	Guru kelas	Wawancara dan observasi	Pelaksanaan supervisi, pengembangan profesional, praktik pembelajaran, dan tindak lanjut program.
3.	Personel sekolah/PPTK	Wawancara dan dokumentasi	Pengelolaan dan pemanfaatan BOS Kinerja serta administrasi program.
4.	Dokumen sekolah	Dokumentasi	Rapor Pendidikan, PBD, RKT, RKAS, program supervisi, notulen, dan laporan kegiatan.
5.	Aktivitas pembelajaran	Observasi	Pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media, dan asesmen.

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian diperoleh melalui keterlibatan beberapa sumber informasi dan tidak hanya berasal dari satu informan. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai pelaksanaan program dan pengalaman informan selama mengikuti kegiatan peningkatan mutu sekolah. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas kepemimpinan, kegiatan supervisi, pengembangan profesional guru, dan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi melalui penelaahan dokumen Rapor Pendidikan, PBD, RKT, RKAS, program supervisi, serta dokumen kegiatan sekolah.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya menunjukkan beberapa bentuk implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SDN 002 Balikpapan Selatan. Perencanaan program dilakukan dengan menggunakan Rapor Pendidikan sebagai salah satu sumber informasi dalam menentukan indikator yang menjadi perhatian sekolah. Supervisi akademik dilakukan melalui pengamatan pembelajaran dan pemberian umpan balik kepada guru, sedangkan pengembangan profesional dilaksanakan melalui *In House Training* (IHT), komunitas belajar, Kelompok Kerja Guru (KKG), *lesson study*, dan forum berbagi praktik. Bentuk implementasi yang ditemukan dalam proses penelitian dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Implementasi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

No.	Aspek Kepemimpinan Instruksional	Bentuk Pelaksanaan	Data Pendukung
1.	Perencanaan berbasis data	Analisis Rapor Pendidikan, identifikasi indikator prioritas, penyusunan PBD, RKT, dan RKAS.	Rapor Pendidikan, PBD, RKT, RKAS, notulen rapat
2.	Supervisi akademik	Observasi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut.	Lembar supervisi, perangkat mengajar, hasil wawancara
3.	Pengembangan profesional guru	IHT, <i>workshop</i> , KKG internal, <i>lesson study</i> , komunitas belajar, dan forum berbagi praktik.	Daftar hadir, dokumentasi kegiatan, wawancara guru
4.	Pengelolaan sumber daya	Penggunaan BOS Kinerja untuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebutuhan penunjang pembelajaran.	RKAS, laporan BOS, dokumentasi kegiatan
5.	Monitoring dan evaluasi	Rapat evaluasi, diskusi program, pelaporan kegiatan, dan tindak lanjut.	Notulen rapat, laporan program, wawancara

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, pelaksanaan kepemimpinan instruksional mencakup beberapa kegiatan yang berlangsung dalam program sekolah. Kepala sekolah menggunakan hasil analisis Rapor Pendidikan dalam proses identifikasi kebutuhan dan penentuan program prioritas. Kegiatan supervisi dilakukan melalui pengamatan pembelajaran dan penyampaian umpan balik, sedangkan kegiatan pengembangan profesional guru dilakukan melalui pelatihan dan forum kolaborasi. Dokumen sekolah menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tercantum dalam berbagai dokumen perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan program.

Pada aspek perencanaan, kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan program dilakukan setelah sekolah memperoleh dan menganalisis Rapor Pendidikan. Proses tersebut melibatkan tim pengembangan kurikulum, wakil kepala sekolah, guru, operator sekolah, dan tim pengembang sekolah. Hasil analisis kemudian dibahas dalam rapat bersama pendidik dan tenaga kependidikan untuk menentukan indikator prioritas yang dituangkan ke dalam PBD, RKT, dan RKAS. Temuan dokumentasi berupa Rapor Pendidikan, dokumen PBD, RKT, RKAS, dan notulen rapat menunjukkan adanya dokumen pendukung untuk proses perencanaan tersebut.

"Kalau di sekolah kami, perencanaan itu mengacu pada Perencanaan Berbasis Data (PBD). Jadi, saya membentuk tim pengembangan kurikulum yang dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah. Tim ini sudah mulai bekerja jauh sebelum rapat kerja tahunan. Kami menunggu Rapor Pendidikan terbit, biasanya sekitar Maret atau April, lalu kami pelajari bersama. Kami lihat indikator mana yang masih perlu diperbaiki, apa penyebabnya, lalu dari situ kami menyusun program." (Kepala Sekolah, wawancara, 15 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan diawali dengan pembacaan dan pembahasan data Rapor Pendidikan bersama tim sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses tersebut melibatkan beberapa unsur sekolah sebelum program dibahas dalam rapat kerja. Dokumen PBD, RKT, dan RKAS yang diperiksa selama penelitian memuat program yang berkaitan dengan prioritas peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, data mengenai proses perencanaan yang ditemukan melalui wawancara diperkuat

oleh hasil observasi dan dokumentasi.

Selain perencanaan, penelitian menemukan pelaksanaan supervisi akademik sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan kepala sekolah. Supervisi dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran di kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, pemberian umpan balik, dan pembinaan setelah kegiatan observasi. Guru juga menyampaikan bahwa hasil supervisi dibahas kembali untuk menentukan bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki. Temuan mengenai kegiatan supervisi dan pengembangan profesional guru selanjutnya berkaitan dengan data capaian indikator Rapor Pendidikan yang diperoleh dari dokumen sekolah.

Tabel 3. Capaian Indikator Rapor Pendidikan yang Terdokumentasi

No.	Indikator Rapor Pendidikan	Capaian
1.	Pengalaman pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan	83,30
2.	Partisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar	83,30
3.	Pelatihan profesional tambahan	80,00
4.	Iklim keamanan sekolah	69,12
5.	Iklim kebinekaan	73,94
6.	Iklim kesetaraan gender	70,29

Berdasarkan Tabel 3, dokumen Rapor Pendidikan yang diperoleh dalam penelitian memuat beberapa indikator dengan capaian yang dapat dideskripsikan secara numerik. Capaian pengalaman pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan tercatat sebesar 83,30, sedangkan partisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar tercatat sebesar 83,30. Pelatihan profesional tambahan tercatat sebesar 80,00, sementara indikator iklim keamanan sekolah, iklim kebinekaan, dan iklim kesetaraan gender masing-masing tercatat sebesar 69,12, 73,94, dan 70,29. Angka-angka tersebut digunakan dalam penelitian sebagai data dokumentasi untuk menggambarkan capaian indikator yang berkaitan dengan program peningkatan mutu sekolah. Data wawancara menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi IHT, *workshop*, KKG internal, komunitas belajar, *lesson study*, serta forum berbagi praktik baik antarguru. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengembangan guru mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen diagnostik, asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media pembelajaran, serta literasi dan numerasi. Hasil observasi juga mencatat adanya penggunaan media pembelajaran interaktif, kegiatan diskusi kelompok, dan pelaksanaan asesmen formatif dalam proses pembelajaran.

“Alurnya, hasil analisis Rapor Pendidikan disampaikan di rapat, kemudian diberi lima topik pilihan mana yang ingin guru kelas fokuskan. Contohnya nilai literasi turun, maka kami diberi tantangan membuat program untuk kelas atas dan kelas bawah, lalu program kerja sama perpustakaan sampai diskusi pada bagaimana mengimplementasikan literasi pada mata pelajaran lain.” (Guru Kelas I, wawancara, 16 Maret 2026).

Keterangan guru tersebut menunjukkan adanya kegiatan diskusi dan penentuan topik program berdasarkan hasil analisis indikator yang dibahas dalam rapat sekolah. Data observasi juga mencatat adanya kegiatan pengembangan profesional dan penerapan beberapa materi pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Dokumen pendukung yang diperiksa meliputi daftar hadir pelatihan, materi kegiatan, dokumentasi kegiatan, perangkat pembelajaran, serta lembar supervisi. Data tersebut menjadi bagian dari hasil penelitian mengenai bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang dilaksanakan di sekolah.

Pengelolaan sumber daya sekolah juga ditemukan dalam pelaksanaan program peningkatan mutu. Berdasarkan hasil wawancara dengan PPTK, penggunaan BOS Kinerja tahun 2023 mencakup kegiatan peningkatan kompetensi guru melalui IHT dan pengadaan buku pembelajaran. Pada tahun 2024, penggunaan dana diarahkan pada beberapa kebutuhan penunjang lingkungan dan kegiatan sekolah. Dokumen yang diperiksa meliputi RKAS, laporan realisasi BOS, berita acara kegiatan, daftar hadir pelatihan, dan dokumentasi kegiatan. Rincian faktor yang ditemukan selama proses pengumpulan data disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kepemimpinan Instruksional

No.	Kategori	Faktor	Temuan Lapangan
1.	Pendukung	Perencanaan Berbasis Data	Rapor Pendidikan digunakan dalam identifikasi indikator prioritas dan penyusunan program.
2.	Pendukung	Supervisi akademik	Supervisi dilakukan melalui observasi kelas, umpan balik, dan pembinaan.
3.	Pendukung	Pengembangan profesional	Tersedia IHT, KKG, komunitas belajar, <i>lesson study</i> , dan forum berbagi praktik.
4.	Pendukung	Sumber daya dan pendanaan	Tersedia dukungan BOS Kinerja dan sumber belajar untuk program sekolah.
5.	Pendukung	Kolaborasi warga sekolah	Guru dan personel sekolah dilibatkan dalam diskusi dan pelaksanaan program.
6.	Penghambat	Perbedaan kemampuan guru	Kecepatan guru dalam menerapkan hasil pelatihan berbeda-beda.
7.	Penghambat	Keterbatasan waktu supervisi	Waktu pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut program terbatas.
8.	Penghambat	Tindak lanjut pelatihan	Sebagian hasil pelatihan belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 4, penelitian menemukan faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam pelaksanaan kepemimpinan instruksional. Faktor pendukung yang tercatat meliputi penerapan PBD, pelaksanaan supervisi akademik, kegiatan pengembangan profesional guru, ketersediaan sumber belajar, dukungan pendanaan BOS Kinerja, dan keterlibatan warga sekolah. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan hasil pelatihan, keterbatasan waktu supervisi, dan belum optimalnya tindak lanjut hasil pelatihan. Temuan tersebut diperoleh melalui perbandingan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

“Perbedaan kemampuan dan keinginan melakukan update perubahan yang tidak sama kecepatannya terkadang membuat sebagian dari kami berhenti sejenak sehingga saya masih merasa kurang optimal atau full power dalam memberikan semuanya, belum lagi keterbatasan waktu pelaksanaan setiap program membuat realisasi tindak lanjut pelatihan kadang kurang optimal.” (Bendahara PPTK, wawancara, 16 Maret 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kecepatan penerapan program di antara guru dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil wawancara dengan guru lainnya juga menunjukkan bahwa supervisi dilaksanakan melalui observasi dan penyampaian hasil supervisi secara individual maupun melalui wakil kepala sekolah. Observasi terhadap kegiatan sekolah mencatat adanya kegiatan rapat, pelatihan, komunitas belajar, dan



forum diskusi yang dilaksanakan sebagai bagian dari program sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan memuat data mengenai perencanaan berbasis data, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, capaian indikator Rapor Pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kepemimpinan instruksional.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional di SDN 002 Balikpapan Selatan dilaksanakan melalui rangkaian praktik yang menempatkan peningkatan mutu pembelajaran sebagai perhatian utama. Praktik tersebut mencakup pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam Perencanaan Berbasis Data (PBD), supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, serta monitoring dan evaluasi program. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak hanya diwujudkan melalui pengarahan kepala sekolah terhadap guru, tetapi juga melalui pengorganisasian proses kerja yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Akomodi (2025) yang menempatkan kepemimpinan instruksional sebagai pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada proses pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, praktik kepemimpinan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan keterhubungan antara fungsi kepemimpinan kepala sekolah dan pengelolaan aktivitas pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Pada aspek pengembangan profesional, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti *In House Training* (IHT), komunitas belajar, Kelompok Kerja Guru (KKG), *lesson study*, *workshop*, dan forum berbagi praktik. Kegiatan tersebut berkaitan dengan kebutuhan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, melaksanakan asesmen, serta menggunakan media pembelajaran. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Ningrum et al. (2025) yang mengkaji hubungan kepemimpinan instruksional dengan kompetensi profesional guru pada konteks sekolah dasar. Aslam et al. (2022) juga menunjukkan keterkaitan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan peningkatan kinerja guru. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, pengembangan profesional guru menjadi salah satu saluran yang digunakan kepala sekolah untuk menghubungkan kepemimpinan dengan aktivitas profesional guru, meskipun tingkat penerapan hasil pelatihan di antara guru masih ditemukan berbeda.

Supervisi akademik dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan melalui pengamatan pembelajaran, tetapi juga diikuti dengan pemberian umpan balik dan pembinaan kepada guru. Guru menyampaikan bahwa hasil supervisi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki, sementara observasi penelitian menunjukkan adanya perangkat supervisi dan kegiatan diskusi setelah proses pengamatan. Pola tersebut sejalan dengan Subadri et al. (2025) yang membahas transformasi supervisi akademik melalui pendekatan *coaching* dalam kaitannya dengan kepemimpinan instruksional dan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar. Muslih et al. (2025) juga menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan dengan pendekatan humanis berkaitan dengan penguatan kompetensi profesional guru. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa supervisi akademik di lokasi penelitian telah ditempatkan sebagai rangkaian kegiatan yang mencakup pengamatan, umpan balik, dan pembinaan, meskipun keterbatasan waktu supervisi masih menjadi salah satu hambatan pelaksanaannya.

Keterkaitan antara kepemimpinan instruksional dan kinerja guru juga terlihat dari adanya perubahan pada aktivitas profesional guru setelah mengikuti berbagai program



pengembangan. Hasil observasi mencatat bahwa guru menggunakan media pembelajaran interaktif, melaksanakan diskusi kelompok, dan melakukan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut dapat dibaca bersama hasil penelitian Septiani et al., (2026) yang membahas kontribusi kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru pada sekolah dasar. Kurniawan et al., (2025) menambahkan bahwa kepemimpinan pembelajaran pada era modern menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan perubahan praktik pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media pembelajaran dan kegiatan pengembangan profesional menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak berhenti pada pengawasan administratif, tetapi juga berkaitan dengan fasilitasi praktik profesional guru dalam pembelajaran.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Rapor Pendidikan digunakan sebagai salah satu dasar dalam menentukan prioritas program sekolah melalui PBD. Kepala sekolah bersama tim sekolah menganalisis indikator yang perlu mendapatkan perhatian, kemudian hasil analisis tersebut dibahas dalam rapat dan dituangkan ke dalam dokumen perencanaan seperti PBD, RKT, dan RKAS. Pola tersebut sejalan dengan Handayani et al. (2025) yang mengkaji pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam perencanaan berbasis data untuk meningkatkan mutu sekolah dasar. Dwikawati dan Prasajo (2025) juga menunjukkan pentingnya perencanaan berbasis data dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah. Kesamaan tersebut memperkuat temuan bahwa pemanfaatan data pendidikan dalam penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi capaian, tetapi digunakan sebagai salah satu dasar dalam menentukan program sekolah dan kebutuhan perencanaan.

Pengelolaan sumber daya melalui BOS Kinerja menjadi bagian lain dari praktik kepemimpinan yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan data penelitian, penggunaan dana pada tahun 2023 diarahkan antara lain untuk IHT dan pengadaan buku pembelajaran, sedangkan pada tahun 2024 terdapat penyesuaian penggunaan untuk kebutuhan penunjang lingkungan dan kegiatan sekolah. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya penyesuaian alokasi sumber daya berdasarkan kebutuhan program yang dilaksanakan pada masing-masing periode, sementara dokumen RKAS dan laporan realisasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Temuan ini dapat dikaitkan dengan Irfandi (2025) yang membahas optimalisasi penggunaan dana BOS dalam menunjang peningkatan mutu sekolah. Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan dana menjadi bagian dari rangkaian kepemimpinan instruksional karena sumber daya yang tersedia diarahkan untuk mendukung kegiatan pengembangan guru, pembelajaran, dan kebutuhan lingkungan sekolah.

Capaian yang terdokumentasi dalam Rapor Pendidikan menunjukkan beberapa indikator dengan nilai yang relatif tinggi, yaitu pengalaman pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan sebesar 83,30, partisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar sebesar 83,30, serta pelatihan profesional tambahan sebesar 80,00. Indikator lain yang tercatat meliputi iklim keamanan sekolah sebesar 69,12, iklim kebinekaan sebesar 73,94, dan iklim kesetaraan gender sebesar 70,29. Data tersebut ditempatkan dalam penelitian sebagai gambaran capaian indikator yang berkaitan dengan program peningkatan mutu yang dilaksanakan sekolah. Temuan mengenai penggunaan data sekolah untuk mendukung pengambilan keputusan dapat dibandingkan dengan Lee et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan antara konteks sekolah, pengambilan keputusan berbasis data oleh pemimpin sekolah, dan pencapaian peserta didik. Dengan demikian, penggunaan Rapor Pendidikan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari praktik pengambilan keputusan berbasis data, sementara angka capaian tersebut tetap perlu dibaca sebagai data dokumenter penelitian dan bukan sebagai bukti tunggal



mengenai hubungan kausal antara kepemimpinan instruksional dan peningkatan setiap indikator.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi kepemimpinan instruksional di SDN 002 Balikpapan Selatan berlangsung melalui keterhubungan antara perencanaan berbasis data, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi program. Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan instruksional, profesionalisme guru, supervisi akademik, pemanfaatan Rapor Pendidikan, pengelolaan BOS, dan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, penelitian ini juga menemukan kendala berupa perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan hasil pelatihan, keterbatasan waktu supervisi, serta belum optimalnya tindak lanjut beberapa kegiatan pengembangan profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program kepemimpinan instruksional belum secara otomatis menjamin keseragaman pelaksanaan pada seluruh guru, sehingga keberlanjutan program memerlukan mekanisme tindak lanjut yang konsisten. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemaparan hubungan praktik-praktik kepemimpinan instruksional tersebut dalam satu konteks sekolah dasar, khususnya bagaimana data Rapor Pendidikan, PBD, supervisi, pengembangan guru, dan pengelolaan sumber daya hadir sebagai bagian dari proses pengelolaan mutu sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional di SDN 002 Balikpapan Selatan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan pembelajaran, tetapi menjadi kerangka pengelolaan mutu yang menghubungkan pemanfaatan Rapor Pendidikan, Perencanaan Berbasis Data (PBD), supervisi akademik, pengembangan profesional guru, dan pengelolaan sumber daya sekolah. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan lebih efektif ketika keputusan sekolah didasarkan pada kebutuhan yang teridentifikasi melalui data dan diterjemahkan ke dalam program yang memiliki arah, pelaksanaan, serta evaluasi yang jelas. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga tampak dalam pemberian pendampingan, umpan balik, fasilitasi pengembangan kompetensi, dan penciptaan iklim kerja yang kolaboratif sehingga guru memiliki ruang untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, capaian positif Rapor Pendidikan dan keberhasilan memperoleh BOS Kinerja pada 2023 dan 2024 dapat dipahami sebagai bagian dari proses pengelolaan mutu yang berlangsung secara terencana dan berkesinambungan, bukan semata-mata sebagai hasil dari satu program atau kebijakan tertentu.

Keberlanjutan praktik tersebut masih memerlukan penguatan karena penelitian menemukan adanya perbedaan kompetensi guru, keterbatasan waktu supervisi dan program pengembangan profesional, serta belum meratanya penerapan hasil pelatihan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional perlu diarahkan tidak hanya pada penyelenggaraan program, tetapi juga pada penguatan tindak lanjut, pendampingan individual, dan pemantauan perubahan praktik mengajar secara konsisten. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk mengembangkan siklus perbaikan mutu berbasis data yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada sekolah dengan karakteristik dan jenjang yang berbeda serta menggunakan pendekatan komparatif atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai mekanisme kepemimpinan instruksional dalam mempertahankan dan meningkatkan capaian mutu pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akomodi, J. O. (2025). In-depth analysis: The importance of instructional leadership in education. *Open Journal of Leadership*, 14(2), 177–193. <https://doi.org/10.4236/ojl.2025.142008>
- Arifin, M. Z. (2022). Strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Ma'arif NU Garum Blitar. *Al Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 2(1), 32–44. <https://ejournal.badrushholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/308>
- Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3954–3961. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
- Bush, T. (2023). The importance of middle leadership for school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(2), 267–269. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/17411432221144628>
- Dwikawati, D. K., & Prasajo, L. D. (2025). Analisis perencanaan berbasis data pada aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 9(2), 135–151. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/39512>
- Fauzi, I., Mu'alimin, & Mulyono. (2025). Strategi kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan profesionalisme guru: Tinjauan sistematis dalam kajian ini adalah: Bagaimana pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja dan profesionalisme guru. *Islamic Education Journal*, 2(3), 01–09. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5215734>
- Handayani, R., Apriani, B. K., & Mustari, M. (2025). Pemanfaatan rapor pendidikan dalam perencanaan berbasis data untuk meningkatkan mutu sekolah di SDN 44 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 336–342. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2935>
- Hariato, B. T. (2023). Rapor pendidikan analisis rapor pendidikan sebagai dasar penyusunan program berbasis data: Studi kasus di SMPN 3 Kualatungkal dan SMPN Satap 7 Pengabuan. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(2), 1717–1732. <https://jurnalkibalitbangdajbi.com/index.php/newkiki/article/view/207>
- Hastuti, H. N., Nurkolis, N., & Ginting, R. B. (2024). Pengaruh kompetensi pedagogik guru dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran sekolah dasar negeri di Kecamatan Kraggan Kabupaten Temanggung. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13371–13381. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6346>
- Hidayat, S., Pratomo, D., Piandani, D. W., Warman, W., & Fitriadi, A. (2024). Manajemen keuangan dalam peningkatan mutu sekolah berbasis rapor pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 239–248. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.4334>
- Horn, E., & Torrech, J. (2026). Data-driven decision making in education: Implications for student achievement and school improvement. *INTRA: Interdisciplinary Research and Analysis Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.63948/intraj.v2i1.1957>
- Irfandi, D. M. (2025). Optimalisasi penggunaan dana BOS dalam menunjang peningkatan mutu sekolah SMK Yos Sudarso 2 Sidoarjo. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 5(1), 40–55. <https://jurnal.uwp.ac.id/fisip/index.php/jisp/article/view/316>
- Kurniawan, M. A., Solehan, & Lazwardi, D. (2025). Kepemimpinan pembelajaran digital: Tantangan dan strategi kepala sekolah di era modern. *An Najah: Jurnal Pendidikan*



- Islam dan Sosial Keagamaan, 4(6), 67–77.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/654>
- Lee, C., Camburn, E. M., & Sebastian, J. (2025). School context, school leaders' data-informed decision making, and student achievement: Evidence from Florida. *School Effectiveness and School Improvement*, 36(1), 45–70.
<https://doi.org/10.1080/09243453.2024.2436889>
- Marwiyah, M., Wijaya, N. R. Y., & Arisandi, F. (2026). Peran supervisi akademik kepala sekolah dalam penguatan profesionalisme guru di sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol4iss1Y20261106>
- Muslih, M., Bustari, M., Rubi'ah, S., & Hingmane, G. O. (2025). Supervisi akademik (humanis) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru (studi kasus SMP negeri daerah terdepan dan terluar). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 519–526. <https://www.jurnal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/28863>
- Ningrum, L. I., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2025). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru: Studi korelasi di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1418–1432.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5141311>
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 546–558. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2793>
- Septiani, D., Fitriadi, F., Riswandi, R., & Efendi, U. (2026). Kontribusi kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru: Studi pada sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 143–154.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42558>
- Subadri, S., Raharjo, T. J., & Harianingsih, H. (2025). Transformasi supervisi akademik melalui pendekatan *coaching*: Studi korelasional kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kualitas pembelajaran guru di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 301–314.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39062>
- Syahminan, A., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Pengaruh budaya sekolah, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan komitmen kerja terhadap kinerja guru SDN se-Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1249–1254. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1013>
- Tasirun, M., Budi, S. S., Hermawati, F., Paramita, S. D., & Nurkolis. (2025). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5867–5876.
<https://doi.org/10.58230/27454312.2598>